

## BAB III

### METODOLOGI PERANCANGAN

#### 3.1 Subjek Perancangan

Terdapat beberapa batasan masalah yang ditetapkan oleh penulis dalam perancangan ini. Berikut merupakan subjek perancangan pada *mobile website* *Kind Response*:

1. Demografis:
  - a. Jenis kelamin: Perempuan dan laki-laki
  - b. Usia: 25-35 tahun
  - c. Tingkat pendidikan: S1
  - d. SES: A-B

Perancangan ini dituju kepada perempuan dan laki-laki berusia 25-35 tahun dikarenakan fase usia ini berada pada masa yang aktif secara fisik dan aktivitas yang tinggi seperti bekerja yang meningkatkan kemungkinan terjadinya situasi darurat. Selain itu, subjek perancangan kerap menjadi *person in charge* dalam suatu rumah yang memiliki tanggung jawab menjaga keluarga.

2. Geografis: Perancangan ini akan dituju kepada perempuan dan laki-laki yang berdomisili di Jabodetabek dengan alasan Jabodetabek merupakan kota-kota dengan jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi dan juga mobilitas serta aktivitas sehari-hari yang intens. Tingginya aktivitas penduduk meningkatkan potensi terjadinya kasus gawat darurat yang memerlukan pengetahuan pertolongan pertama agar bisa ditangani dengan tepat.

3. Psikografis: Peduli terhadap keselamatan diri, keluarga, dan sekitar, seringkali merasa panik atau bingung saat terjadi kasus gawat darurat, memiliki keinginan untuk mampu memberi pertolongan pertama sebelum bantuan medis datang jika terjadi kasus gawat darurat.

4. Fokus utama dari *mobile website* ini adalah subjek perancangan mengetahui langkah pertolongan pertama sebelum situasi darurat terjadi agar penanganan dapat dilakukan sesuai dengan langkah yang telah dipelajari.

### 3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang akan digunakan oleh penulis adalah *The Five Stages of Design Thinking* oleh Hasso Plattner yang di publikasikan dari *Hasso Plattner Institute of Design at Stanford* (2010) pada bukunya yang berjudul *An Introduction to Design Thinking: Process Guide*. Secara konseptual, jenis metode perancangan Design Thinking adalah metode yang berfokus pada menggali kebutuhan manusia yang diinginkan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dan menghasilkan solusi inovatif untuk mencapai tujuan (Aliyah, 2021). Dengan menggunakan metode perancangan *design thinking* yang mengimplementasikan pendekatan kreatif, permasalahan kompleks dapat dipecahkan sesuai dengan kebutuhan pengguna secara inovatif dan efektif (Kesuma dan Saputra, 2024, h. 19).

Metode perancangan *design thinking* dibagi menjadi 5 tahap terdiri dari *empathize, define, ideate, prototype, test*. *Empathize* sebagai tahap pertama dijelaskan dalam teori Hasso Plattner bahwa empati adalah inti dari proses desain yang berpusat pada manusia. *Empathize* adalah usaha yang seorang desainer lakukan agar bisa memahami orang, dalam konteks tantangan membuat desain. Menurut McDonagh dan Thomas (2010) empati memperdalam pemahaman desainer tentang orang-orang yang latar belakang, pendidikan, dan budayanya mungkin sangat berbeda dari mereka desainer itu sendiri. Empati dapat membantu desainer memperoleh wawasan tentang emosi, aspirasi, dan ketakutan pengguna sehingga desainer dapat menciptakan produk fungsional. Lalu tahap kedua dari metode perancangan ini adalah *define*.

Pada tahap ini, desainer harus menentukan permasalahan utama dari informasi yang dikumpulkan selama tahap *empathize* sehingga desainer dapat menentukan strategi ide dan konsep agar bisa membuat solusi yang sesuai dengan permasalahan pengguna (Brodny dan Kaźmierczak, 2017). Kemudian tahap ketiga yaitu *ideate* yang dimana menurut Knight, Et al. (2019) *ideate* adalah pendekatan yang cukup sering dilakukan dan terstruktur terhadap pemikiran kreatif dan bertujuan untuk menghasilkan banyak ide dan konsep yang inovatif. Tahap selanjutnya adalah *prototype*, dimana berdasarkan Dam dan Siang (2020) merupakan model eksperimen dari solusi yang diusulkan dengan tujuan untuk

menguji atau memvalidasi ide, asumsi desain, dan aspek lain sehingga desainer dapat melakukan penyempurnaan yang tepat. Tahap terakhir dari metode perancangan ini yaitu *test*, Dimana berdasarkan Efeoğlu dan Møller (2023) *Test* dijelaskan sebagai tahap di mana *prototye* diuji bersama pengguna untuk mendapatkan *feedback* dan meningkatkan efektivitas.

Penulis menggunakan *metode kualitatif dan kuantitatif* sebagai metode penelitiannya yang melalui pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif (teori *mixed methods* oleh Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie) dalam bukunya yang berjudul *Mixed Methodology : Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan melalui metode kuantitatif berupa kuesioner yang akan dibagikan kepada target dari perancangan karya ini yaitu dewasa awal berusia 25-35 tahun. Lalu, untuk metode kualitatif akan dilakukan wawancara kepada narasumber *expert* yang bersertifikasi dalam bidang pertolongan pertama untuk mendapatkan informasi serta data yang valid dalam perancangan ini.

### **3.2.1 Empathize**

Pada tahap *empathize*, penulis akan mengumpulkan data dan juga insight. Data tersebut akan didapatkan melalui metode penelitian yang terdiri dari kuesioner, wawancara, *FGD (Focus Group Discussion)*. Data akan dikumpulkan dari target perancangan dan juga akan ada wawancara kepada *expert* yaitu *first aid instructor*.

### **3.2.2 Define**

Segala *insight* yang telah didapatkan dari tahap sebelumnya akan dianalisa lebih lanjut guna merumuskan perilaku dari target perancangan yang meliputi *user persona*, *user journey* dan kemudian digunakan untuk *brainstorming*.

### **3.2.3 Ideate**

Setelah merumuskan perilaku target perancangan, penulis mulai menuangkan segala *insight* yang didapatnya untuk melakukan *brainstorming* berdasarkan data yang didapatkannya untuk menghasilkan *keywords*, *big idea*, serta konsep visual untuk perancangan ini.

### 3.2.4 *Prototype*

Tahap *prototype* adalah tahap dimana penulis mulai merealisasikan segala ide dan konsep yang telah dirancang sebelumnya menjadi kelengkapan media yang meliputi segala aset visual untuk digunakan dalam media.

### 3.2.5 *Test*

Terakhir, tahap *test* merupakan tahap dimana penulis melakukan uji coba untuk desain yang telah dirancangnya. Pada tahap ini, penulis akan mengumpulkan *feedback* dari target perancangan guna meningkatkan media perancangan menjadi lebih sesuai kepada kebutuhan target.

## 3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Penulis menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif sebagai teknik pengumpulan data. Dimana penulis akan melakukan metode kualitatif dan juga kuantitatif. Metode kuantitatif akan dilakukan dengan kuesioner untuk mendapatkan data mengenai pemahaman masyarakat terkait pertolongan pertama. Lalu, untuk metode kualitatif akan dilakukannya wawancara kepada narasumber *expert* yaitu *founder Save A Life* yang sekaligus berperan sebagai *certified AHA (American Heart Association) first aid instructor* dan juga akan dilakukannya wawancara kepada *certified first aid instructor* untuk mendapatkan data secara mendalam melalui ilmu *expert* yang bersertifikasi mengenai pertolongan pertama. Rencana dokumentasi yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan merekam hasil wawancara dan juga foto bersama narasumber yang bersangkutan sebagai bukti dokumentasi.

### 3.3.1 Wawancara

Tashakkori dan Teddlie dalam bukunya *Combining Qualitative and Quantitative Approaches* (1998, h. 102) menjelaskan wawancara merupakan metode yang kuat dalam mengumpulkan data karena wawancara menyediakan *one-to-one interaction* antara penulis dan narasumber yang dituju. Wawancara memberi kesempatan bagi penulis untuk mempertanyakan ataupun mengklarifikasi jika suatu jawaban tertentu yang dirasa kurang jelas.

Tashakkori dan Teddlie juga menambahkan biasanya wawancara dilakukan secara *open- and closed-ended interview* ataupun *funnel interview*.

### **1. Wawancara *Founder Save A Life***

Penulis akan melakukan wawancara kepada Rita Astuty, S.E., Ak., MM., *certified AHA Instructor* sebagai *founder Save A Life* sekaligus *first aid instructor* dengan tujuan mendapatkan data tentang pertolongan pertama pada masyarakat lebih mendalam dan juga *insight* dari kasus-kasus berdasarkan pengalaman beliau. Wawancara ini dilakukan agar penulis dapat mengetahui tingkat edukasi masyarakat mengenai pertolongan pertama berdasarkan pengalaman yang beliau miliki, apa saja dampak yang bisa terjadi apabila korban tidak mendapatkan pertolongan yang tepat, serta beberapa pertanyaan lain yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diangkat. Berikut daftar pertanyaan yang akan ditanyakan oleh penulis kepada narasumber yang merujuk dari buku *Metode Penelitian Kombinasi* oleh Prof. Dr. Sugiyono (2015) yakni:

1. Mungkin sebelumnya apakah boleh untuk perkenalan diri terlebih dahulu?
2. Mungkin bisa diceritakan bagaimana awal mula ibu mendirikan *Save A Life*?
3. Menurut ibu, seberapa baik tingkat pemahaman masyarakat umum terhadap pertolongan pertama saat ini?
4. Berdasarkan pengalaman ibu, apa saja kesalahan paling umum yang sering dilakukan masyarakat saat mencoba memberikan pertolongan pertama?
5. Berdasarkan pengalaman ibu, bagaimana respons peserta pelatihan terhadap materi pertolongan pertama? Apakah peserta pelatihan mudah memahaminya?
6. Biasanya apa kendala dalam menyebarkan edukasi pertolongan pertama kepada masyarakat luas?

7. Sebelumnya apa saja konten atau upaya yang sudah dilakukan *Save A Life* dalam mengedukasi masyarakat mengenai pertolongan pertama?
8. Menurut ibu apakah ada strategi atau pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pertolongan pertama?

Secara kesimpulan, penulis akan melakukan wawancara pada Rita Astuty, S.E,Ak.,MM., *certified AHA Instructor* sebagai *founder Save A Life* sekaligus *first aid instructor* dengan tujuan mendapat data dan *insight* mengenai pertolongan pertama berdasarkan kasus yang beliau tangani. Pertanyaan yang diajukan oleh penulis berisikan seputar *Save A Life* sebagai *brand mandatory* dan juga pertolongan pertama pada masyarakat. Dengan wawancara ini, penulis bertujuan untuk mendapatkan *insight* yang terdapat dalam perilaku masyarakat mengenai pertolongan pertama.

## **2. Wawancara Instruktur Pertolongan Pertama**

Wawancara pada narasumber expert kedua akan dilakukan kepada Iip Saepudin S.Kep, *certified First Aid Instructor* sebagai instruktur pertolongan pertama bersertifikat. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai edukasi pertolongan pertama yang bisa disampaikan kepada target melalui perancangan ini. Berikut daftar pertanyaan yang akan ditanyakan oleh penulis kepada narasumber yang merujuk dari buku *Metode Penelitian Kombinasi* oleh Prof. Dr. Sugiyono (2015):

1. Mungkin sebelumnya boleh perkenalkan diri terlebih dahulu?
2. Berdasarkan pengalaman bapak, kasus darurat medis apa yang sering terjadi?
3. Melihat dari kasus darurat medis yang pernah ditangani, apakah biasanya orang sekitar dari korban bisa memberikan pertolongan pertama?
4. Bagaimana pendapat bapak mengenai pengetahuan pertolongan pertama di masyarakat?

5. Mengapa masyarakat perlu memiliki pengetahuan mengenai pertolongan pertama?
6. Bentuk pertolongan pertama apa saja kah yang paling penting masyarakat ketahui? Mungkin seperti *CPR*, penanganan luka, dan sebagainya?
7. Seberapa penting bagi orang yang sering menjadi *person in charge* dalam suatu rumah untuk bisa melakukan pertolongan pertama?

Secara kesimpulan, penulis akan melakukan wawancara kepada Iip Saepudin S.Kep, *certified First Aid instructor* sebagai instruktur pertolongan pertama bersertifikat dengan tujuan mendapatkan insight mengenai pengetahuan masyarakat mengenai pertolongan pertama dan juga kebiasaan serta perilaku mengenai pertolongan pertama dalam budaya masyarakat berdasarkan *case* yang beliau tangani.

### **3.3.2 Focus Group Discussion**

Brown (1999) dalam Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa kelompok *FGD* (*Focus Group Discussion*) harus terdiri dari 4-12 peserta jika homogen. *FGD* dilakukan kepada Jenny, Gladiola, Felix, Ernestus, Erina, dan Allysa untuk mendapatkan data mengenai pengalaman peserta terkait pertolongan pertama. *FGD* dilakukan melalui zoom pada tanggal 16 September 2025, pukul 21.00 WIB. Berikut daftar pertanyaan yang akan ditanyakan oleh penulis kepada peserta *FGD*:

1. Boleh perkenalan diri terlebih dahulu? Bisa sebutkan nama dan mungkin bisa diceritakan sedikit kesehariannya
2. Apakah anda pernah melakukan pertolongan pertama kepada keluarga atau orang lain?
3. Apakah anda tahu untuk cara melakukan basic pertolongan pertama seperti penanganan orang yang pingsan, atau mungkin mimisan
4. Apakah anda merasa pengetahuan anda mengenai pertolongan pertama sudah cukup?
5. Apakah anda pernah melihat mungkin teman atau keluarga mengalami kasus gawat darurat? Mungkin seperti sesak nafas atau pingsan



6. Apakah anda tahu bahwa ada tahap *pre-hospital* ketika terjadi kasus gawat darurat?
7. Menurut pengertian anda, apa itu tahap *pre-hospital*?
8. Sebelumnya, apakah anda pernah mencoba cari tahu edukasi pertolongan pertama di internet?
9. Menurut anda apakah edukasi pertolongan pertama mudah ditemukan?
10. Biasanya kalau sedang buru buru mencari info, *device* apa yang paling sering digunakan? Mungkin *HP*, *tab*, atau laptop
11. Seperti apa gaya visual yang cocok untuk menyampaikan edukasi pertolongan pertama menurut anda?
12. Seperti apa preferensi navigasi *mobile website* anda?
13. Apakah anda akan lebih suka fitur untuk menyampaikan edukasi pertolongan pertama melalui informasi saja atau ada semacam *quiz*, atau mungkin di *mix*
14. Bagaimana preferensi gaya komunikasi agar edukasi pertolongan pertama dapat tersampaikan dengan baik?
15. Apakah anda akan merasa terbantu jika ada ilustrasi untuk memandu langkah - langkah pertolongan pertama

Secara kesimpulan, penulis akan melakukan *FGD (Focus Group Discussion)* kepada target perancangan untuk mengetahui tingkat pengetahuan target perancangan terkait pertolongan pertama dan perilaku serta preferensi target perancangan dalam desain dan interaktivitas *website*.

### 3.3.3 Kuesioner

Menurut Tashakkori dan Teddlie dalam bukunya yang berjudul *Mixed Methodology : Combining Qualitative and Quantitative Approaches* (1998) kuesioner merupakan metode penelitian yang dapat mengukur variabel dan kombinasi yang tepat dengan wawancara untuk mengidentifikasi pertanyaan yang perlu diriset lebih lanjut. Kuesioner dilakukan oleh penulis sebagai metode penelitian kuantitatif dalam perancangannya dengan tujuan mendapatkan data dari target pengguna. Penulis akan melakukan kuesioner



kepada target perancangannya yaitu dewasa awal usia 25-35 tahun yang berwilayah di Jabodetabek dengan target 100 responden. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui edukasi masyarakat dewasa awal mengenai pertolongan pertama serta mengidentifikasi apa saja konten edukasi yang dibutuhkan dalam perancangan *website* berdasarkan data yang dikumpulkan nantinya. Berikut adalah pertanyaan yang akan ditanyakan oleh penulis kepada target perancangan yang merujuk dari buku *Metode Penelitian Kombinasi* oleh Prof. Dr. Sugiyono (2015) :

1. Seberapa paham anda terhadap pertolongan pertama?
2. Apa yang anda lakukan jika dilingkungan anda ada korban darurat medis? Seperti keluarga atau teman contohnya
3. Apa yang anda lakukan jika seseorang tersedak?
4. Apa yang anda lakukan jika seseorang terluka?
5. Apa yang anda lakukan jika seseorang pingsan?
6. Apa yang anda lakukan jika seseorang sesak napas?
7. Apa yang anda lakukan jika seseorang mimisan?
8. Apakah anda tahu bagaimana cara melakukan *CPR (Cardiopulmonary Resuscitation)*?
9. Apakah pengetahuan anda mengenai pertolongan pertama cukup untuk membantu korban?
10. Biasanya bagaimana anda mencari tahu informasi mengenai pertolongan pertama?

Secara kesimpulan, penulis menggunakan teori *design thinking* oleh Hasso Plattner yang meliputi tahapan *empathize, define, ideate, prototype*, dan juga *test*. Untuk mendapatkan segala data yang dibutuhkan, penulis akan melakukan kuesioner kepada target perancangan guna mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai pertolongan pertama. Lalu, penulis juga akan melakukan wawancara kepada *expert* yaitu *first aid instructor* agar bisa mengetahui *insight* mengenai pertolongan pertama lebih berdasarkan pengalaman yang narasumber miliki.

Penulis memilih target dengan demografis perempuan dan laki-laki berusia 25-35 tahun dengan SES A-B. Perancangan ini dituju kepada target tersebut dikarenakan pada fase usia ini berada pada masa yang aktif secara fisik dan aktivitas tinggi seperti bekerja yang meningkatkan kemungkinan terjadinya situasi darurat. Selain itu, subjek perancangan kerap menjadi *person in charge* dalam suatu rumah yang memiliki tanggung jawab menjaga keluarga. Kemudian Jabodetabek dipilih menjadi target geografis oleh penulis karena Jabodetabek merupakan kota-kota dengan jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi dan juga mobilitas serta aktivitas sehari-hari yang intens. Hal ini membuat potensi terjadinya kasus gawat darurat semakin tinggi.

